

## Kekerasan Dalam Praktik Pendidikan di Sekolah

**Dominifridus Bone<sup>1\*</sup>, E. Kristanti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Timor

Email : [dominifridusbone@unimor.ac.id](mailto:dominifridusbone@unimor.ac.id)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Kekerasan merupakan suatu kenyataan universal yang ada sepanjang sejarah peradaban manusia. Hal ini berarti bahwa kekerasan sudah lama dikenal, dihidupi dan berkembang mengikuti perkembangan peradaban manusia. Tindakan kekerasan dapat dilakukan oleh siapa saja, oleh teman sekelas, kakak kelas kepada adik kelasnya, guru terhadap murid dan juga dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para stafnya. Penelitian ini memfokuskan pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru. Salah satu penyebab praktik penggunaan kekerasan masih sering terjadi adalah faktor kultural. Kekerasan kultural memberi legitimasi terhadap penggunaan kekerasan dalam praktik pendidikan sampai saat ini. Kekerasan yang dialami dan dirasakan oleh anak akan memiliki dampak yang serius terhadap masa depan anak terutama terkait dengan kesehatan mental dan kesejahteraan sosialnya. Beberapa solusi yang dapat dilakukan antara lain dengan membuat regulasi secara jelas dan melaksanakannya secara tegas, menciptakan iklim sekolah yang positif, mengembangkan program sekolah yang ramah anak dan pengembangan kompetensi kepribadian guru. Selain itu diperlukan kerja sama semua komponen sekolah yakni keluarga pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan suatu budaya yang ramah anak.

**Kata Kunci:** *Kekerasan, Pendidikan, Budaya*

### Abstract

Violence is a universal reality that has existed throughout the history of human civilization. This means that violence has long been known, lived, and developed following the development of human civilization. Acts of violence can be committed by anyone, from classmates, upper-level students to their first-year students, teachers to students, and school principals against their staff. This study focuses on acts of violence committed by teachers. One reason why the practice of using violence often occurs is cultural factors. Cultural violence gives legitimacy to the use of violence in educational practices. Violence experienced and felt by children will severely impact their future, primarily related to their mental health and social welfare. Some solutions that can be done include making clear regulations and implementing them strictly, creating a positive school climate, developing child-friendly school programs, and developing teacher personality competencies. In addition, the cooperation of all components of the school, namely the government, family, and the community, is needed to create a child-friendly culture.

**Keywords:** *Violence, Education, Culture*

### PENDAHULUAN

Secara umum dapat dikatakan bahwa sejarah manusia adalah sejarah pendidikan yang mana sejak manusia lahir terjadi proses interaksi dengan subjek lain seperti manusia, komunitas masyarakat maupun lingkungan alam. Interaksi yang terjadi membuka ruang bagi pewarisan pengetahuan, nilai dan kecakapan hidup agar kehidupan manusia itu tetap eksis dan berkembang menjadi lebih sempurna. Pendidikan juga dimengerti sebagai usaha manusia untuk manusia dalam membina kepribadian agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Hal ini berarti bahwa pendidikan sejatinya adalah proses memanusiakan manusia.

Mengingat pentingnya pendidikan dalam proses pemanusiaan maka negara memberikan jaminan terhadapnya. Jaminan itu tertuang dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mana disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Definisi di atas memperlihatkan bahwa usaha pendidikan berupaya mengarahkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal agar terwujud suatu kepribadian yang paripurna pada dirinya. Harapan terhadap dunia pendidikan sangat besar untuk membawa peserta didik ke arah kualitas hidup yang sebaik-baiknya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, penyelenggaraan pendidikan melibatkan tripusat pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan yang berperan mendidik dan membentuk karakter anak. Proses pendidikan di sekolah tidak terlepas dari aktor penting dalam pembelajaran yaitu guru. Peran guru di sekolah merupakan kelanjutan dari peran orang tua, yang mana sangat penting dalam membentuk karakter anak dan menginternalisasikan nilai-nilai moral pada anak. Guru merupakan salah satu faktor pendidikan yang berperan mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Guru mengemban tugas dan tanggung jawab yang beragam seperti membimbing, mengarahkan, mengendalikan, mendorong dan mengembangkan potensi peserta didik ke arah kesempurnaan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam proses pendidikan itu terjadi interaksi antara pendidik dan subyek didik (Putri, 2018). Dalam interaksi pendidikan di sekolah tidak jarang dijumpai tindakan kekerasan yang melibatkan banyak pihak terkait.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia pengertian kekerasan berkaitan dengan perihal (yang bersifat, berciri) keras, perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain, dan paksaan. Kekerasan dimengerti juga sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain yang mengakibatkan gangguan fisik maupun mental (Martono, 2012). Penjelasan lanjut tentang kekerasan antara lain merupakan satu istilah yang mengarah pada sebuah peristiwa yang mengerikan, menakutkan, menyakitkan, atau bahkan mematikan. Pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas menekankan bahwa kekerasan berkaitan dengan tindakan yang dilakukan baik secara pribadi maupun kelompok sebagai pelaku dan mengakibatkan kerugian pada pihak lain sebagai korban.

Barker dalam *Social Work of Dictionary* menjelaskan kekerasan (*abuse*) diartikan sebagai perilaku tidak layak yang menimbulkan kerugian secara fisik, psikologis atau finansial, dialami oleh individu maupun kelompok (Patty & Ratmala, 2020). Fenomena kekerasan saat ini telah mewarnai hampir seluruh aspek kehidupan sosial mulai politik, budaya, hingga Pendidikan (Suardi, 2021). Hal ini berarti bahwa kekerasan merupakan suatu bentuk dari hubungan sosial. Jika ditelisik lebih dalam, maka dalam konteks relasi sosial kekerasan berkaitan dengan perihal kemampuan, cara hidup, juga berkaitan dengan proses modeling dalam lingkungan. Dalam relasi antar-manusia kekerasan sering muncul sebagai suatu indikasi terhadap suatu relasi yang negatif dari hubungan sosial manusia. Relasi yang ada tidak seimbang, dan ketidakseimbangan yang ada tak dapat dijembatani secara baik dan tepat sehingga memunculkan tindakan kekerasan.

Sementara dalam disiplin ilmu psikologi kekerasan berkaitan dengan perilaku agresi, yang menurut Robert A. Baron disebut sebagai siksaan yang disengaja dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain (Baron & Byrne, 2004). Selain itu, terdapat pula suatu dorongan (*drive*) untuk menyakiti orang lain karena adanya faktor eksternal, terutama frustrasi yang membangkitkan motif yang kuat untuk menyakiti orang lain. Adanya frustrasi menimbulkan terpicunya suatu dorongan yang utamanya adalah untuk menyakiti orang atau obyek, terutama yang dipersepsikan sebagai penyebab frustrasi.

Tindakan atau perilaku kekerasan telah lama menjadi salah satu masalah sosial yang ada pada masyarakat. Kekerasan merupakan suatu fenomena universal yang berlaku sepanjang sejarah peradaban manusia, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini berarti bahwa kekerasan sudah lama dikenal, dihidupi dan berkembang mengikuti perkembangan peradaban manusia. Sejarah masa lampau sampai saat ini banyak dipenuhi dengan pengalaman-pengalaman sikap, aksi dan tindakan kekerasan dalam berbagai bentuk dan manifestasinya. Tulisan ini akan memaparkan secara mendalam tindakan kekerasan yang masih sering terjadi dalam konteks pendidikan di sekolah, berusaha menemukan akar penyebabnya dan upaya yang mungkin dilakukan untuk mencegah dan menangani masalah kekerasan yang muncul.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995). Jenis penelitian ini dilakukan

untuk mengetahui bagaimana gambaran kondisi, latar belakang serta penyelesaian yang tepat tentang suatu tindak kekerasan dalam lembaga pendidikan formal yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Sumber data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur atau dokumen, yang mana informasi diperoleh dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, dan sebagainya (Kusnadi, 2008). Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk diperoleh inti persoalan yang diteliti. Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Sebelum melaksanakan penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan persiapan yakni melakukan dokumentasi atas fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan yang dijadikan topik penelitian. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan studi literatur atau studi pustaka. Pada bagian ini Pada bagian studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan artikel dan dokumen yang relevan dengan topik yang akan diteliti. dokumen atau artikel tersebut berasal dari media massa dan dokumen-dokumen publikasi artikel penelitian terkini. Selanjutnya pada tahap akhir peneliti melakukan analisis terhadap data penelitian yang diperoleh, membahas hasil penelitian lalu membuat kesimpulan hasil penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008: 30).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kekerasan di Sekolah dan Bentuknya**

Pendidikan adalah proses humanisasi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses memanusiakan manusia tersebut berjalan secara tidak manusiawi. Salah satu contoh tindakan tidak manusiawi yang masih terjadi sampai saat ini adalah adanya tindakan kekerasan dalam proses pendidikan. Fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan dapat dilakukan oleh banyak pihak, misalnya teman sejawat, kakak kelas kepada adik kelasnya, seorang guru terhadap muridnya dan bahkan juga bisa dilakukan oleh kepala sekolah terhadap staf-stafnya (Sa'diyah, 2021).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan mengatakan bahwa tindak kekerasan adalah perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (daring), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka, cedera, cacat, dan atau kematian. Menurut Delfianto Quartita (dalam (Patty & Ratmala, 2020)), kekerasan di lingkungan sekolah adalah setiap tindakan yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual, psikologis di lingkungan sekolah.

Meskipun secara konstitutif negara menjamin keamanan dan kenyamanan siswa selama proses pembelajaran di sekolah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan nomor 82 tahun 2015, pada kenyataannya kekerasan terhadap siswa di sekolah masih sering terjadi. Kekerasan yang dialami dan dirasakan oleh anak akan memiliki dampak yang serius terhadap masa depan anak terutama terkait dengan kesehatan mental dan kesejahteraan sosialnya. Contoh kekerasan dalam dunia pendidikan sebagaimana yang terjadi di Timor Tengah Utara pada Mei 2022. Diberitakan seorang oknum Kepala Sekolah Dasar di Timor Tengah Utara yang melakukan tindakan kekerasan terhadap sejumlah siswa di sekolah yang dipimpinnya (<https://viralntt.com>). Kekerasan berupa pemukulan dengan menggunakan kabel listrik itu merupakan hukuman yang diberikan karena para siswa tersebut tidak datang ke sekolah untuk mempersiapkan ruang ujian. Tindakan kekerasan yang dilakukan oknum kepala sekolah itu mengakibatkan para siswa mengalami memar dan luka.

Kekerasan yang terjadi di atas bukan pertama kali terjadi. Telah banyak terjadi kasus kekerasan dalam dunia pendidikan khususnya di lingkungan sekolah, baik yang terekspos ke media massa maupun yang tidak. Tindakan kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan selain memberi rasa sakit secara fisik maupun psikis, ada yang mengakibatkan cacat fisik, sebagaimana yang terjadi di Kupang (Petrus, 2022). Dalam kasus tertentu kekerasan yang dilakukan dengan dalih tindakan mendidik juga menyebabkan kematian sebagaimana yang pernah terjadi di Alor (CNN Indonesia, 2021).

Dari data-data yang diperoleh, bentuk-bentuk kekerasan dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah sangat beragam. Meskipun demikian secara umum bentuk kekerasan yang terjadi dapat dikategorikan dalam

tiga kelompok. Pertama, kekerasan verbal. Secara umum kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan kata, ungkapan, ucapan dan sejenisnya yang berdampak tersakitinya orang lain dapat dikategorikan kekerasan verbal. Kata-kata yang keluar dari mulut dengan nada tinggi saat marah dapat meyakiti siswa. Demikian juga ungkapan beruansa sindiran, akan membuat anak mengalami gangguan psikis (Diyah, 2016).

Kedua, kekerasan fisik. Kekerasan fisik merupakan tindakan langsung yang menyerang fisik korban. Dalam dunia pendidikan, kekerasan fisik muncul dalam wujud tindakan langsung seperti mencubit, menampar, memukul, mencambuk, dan lain-lain. Kedua, kekerasan psikis. Wujud dari kekerasan psikis dalam konteks pendidikan antara lain membentak, menghina, memaki, mengucilkan atau mengabaikan dan lain-lain.

### **Faktor Penyebab Penggunaan Kekerasan di Sekolah**

Praktik penggunaan kekerasan dalam konteks pendidikan di sekolah, terlebih penggunaan kekerasan oleh guru terhadap siswa masih kerap terjadi. Beberapa penyebab penggunaan kekerasan dalam praktik pendidikan di sekolah dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, masalah kompetensi yang dimiliki guru. Menurut Undang-Undang No.11 Tahun 2005 dijelaskan yang dimaksud dengan kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Selanjutnya kompetensi guru dimaknai sebagai kepenuhan dan keutuhan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terwujud dalam tindakan dan perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab.

Secara umum guru harus memiliki empat kompetensi fundamental, yakni kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Dalam kaitan dengan tindakan kekerasan yang masih terjadi dalam konteks pendidikan yang mana pelakunya adalah guru dan korbannya adalah siswa/murid, dikatakan bahwa penguasaan kompetensi kepribadian pada guru adalah satu prasyarat yang harus dimiliki. Aspek-aspek kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki dan menjadi bagian tak terpisahkan dari figur seorang guru adalah kedewasaan dan bijak dalam mengambil keputusan, kemampuan mengenal dan mengontrol emosi, mampu memperlakukan murid secara manusiawi. Hilangnya aspek-aspek ini dari diri seorang guru dapat menciptakan perilaku negatif, salah satunya adalah tindakan kekerasan terhadap siswa. Selain itu kompetensi kepribadian guru berhubungan dengan kemampuan berempati terhadap siswa. Guru perlu memiliki kemampuan memikirkan apa yang akan dirasakan dan dialami oleh siswa akan dampak dari setiap tindakan kekerasan yang mereka alami.

Kedua, tindakan kekerasan masih digunakan karena kecenderungan sosio-kultural yang diskriminatif terhadap anak. Dalam masyarakat terdapat pandangan bahwa anak adalah harta kekayaan orang tua, anak menjadi milik orang tua, dikategorikan sebagai obyek, sehingga anak hanya harus patuh terhadap orang tua. Anak harus dididik dengan berbagai cara, dan jika anak dianggap tidak mampu memenuhi kriteria didikan yang diberikan, lalai, rewel dan lain-lain maka orang tua berhak memberikan hukuman termasuk menggunakan tindakan kekerasan. ([kemenpppa.go.id](http://kemenpppa.go.id)).

Teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) menjelaskan bahwa manusia belajar banyak tentang tingkah laku dalam konteks interaksi dengan orang lain. Konstruksi budaya atas tindakan kekerasan dalam masyarakat itu telah terbangun sekian lama dan membentuk sebuah budaya yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selanjutnya karena sedemikian lazim dalam masyarakat tindakan kekerasan ini diterima sebagai sesuatu yang normal dan baik bahkan diagungkan. Anggapan bahwa kekerasan bernilai positif secara faktual membuat tindakan kekerasan mendapat legitimasi dari struktur sosial-budaya masyarakat.

Anggapan masyarakat bahwa kekerasan bernilai positif ditambah dengan anggapan bahwa anak adalah subordinat dari orang tua (orang dewasa) tersalin dengan baik dan ikut masuk ke dalam konteks praktik pendidikan di sekolah. Jika di dalam keluarga anak adalah subordinat orang tua maka di sekolah siswa adalah subordinat guru. Dalam konteks pendidikan di sekolah, legitimasi atas anggapan ini muncul dalam wujud keyakinan bahwa tanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan anak berada di tangan guru, karena itu pendidikan dapat dilakukan dengan cara yang keras termasuk dengan menggunakan tindakan seperti memukul, mencubit, membentak, menghina, menendang dan lain-lain. Anggapan ini membuat guru memiliki kuasa dan mendapat peluang untuk melakukan tindakan kekerasan dengan dalil mendidik siswa. Karena tindakan kekerasan ini secara faktual dianggap benar, maka meminjam istilah Galtung, legitimasi terhadap

penggunaan kekerasan ini kemudian menjadi kekerasan structural (Galtung & Galtung, 1997).

Kekerasan dianggap sebagai salah satu metode yang dapat digunakan guru dalam menerapkan kepatuhan dan pendisiplinan anak. Hal ini terjadi karena hubungan yang tidak seimbang dalam relasi guru-murid di sekolah. Anak atau siswa berada dalam posisi yang lebih lemah atau kedudukan mereka lebih rendah dibandingkan orang tua atau guru. Kekerasan struktural yang dihidupi masyarakat berkembang pula dalam konteks pendidikan. Kekerasan muncul karena adanya kekuasaan dan digunakan untuk membuat para siswa patuh atau tunduk. Kekerasan dijadikan strategi kontroling terhadap siswa.

### **Dampak Kekerasan**

Tindakan kekerasan yang dialami siswa dapat memberikan dampak negatif baik jangka panjang maupun jangka pendek. Jika dijabarkan maka sekurangnya terdapat tiga dampak yang perlu diberi perhatian dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di sekolah. Pertama, kekerasan dapat menyebabkan kerusakan secara fisik seperti luka, memar dan bengkok. Banyak catatan dan pemberitaan yang muncul tentang dampak kekerasan seperti ini. Salah satu contohnya adalah pemukulan yang dilakukan oleh oknum kepala sekolah terhadap beberapa siswa di Timor Tengah Utara. Pemukulan dengan menggunakan kabel listrik tersebut menyebabkan memar dan luka di punggung siswa. Selain luka dan memar, dalam kasus tertentu kekerasan yang dilakukan dengan alasan mendidik ternyata menyebabkan cacat fisik. Salah satu contohnya adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru di salah satu sekolah di Kupang sebagaimana yang diberitakan di *merdeka.com*.. Kekerasan yang dilakukan oleh guru dengan cara membenturkan kepala siswa ke tembok berakibat pada kebutaan siswa. Lebih jauh kekerasan yang dilakukan dengan alasan mendidik kadang berujung pada kematian sebagaimana yang terjadi di Alor-NTT.

Kedua, kekerasan menimbulkan dampak psikologis seperti takut dan trauma. Siswa yang melihat atau mengalami tindakan kekerasan secara langsung akan mengalami ketakutan baik terhadap sosok guru pelaku kekerasan, bahkan terhadap guru pada umumnya. Lebih lanjut siswa dapat mengalami ketakutan dan trauma terhadap sekolah. Dampak lanjutannya adalah siswa mulai enggan ke sekolah atau lebih memilih membolos. Bentuk kekerasan lain seperti membandingkan siswa satu dengan yang lain, membentak, mengatai bodoh atau label lainnya dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan terabaikan, tidak dihargai, kehilangan kepercayaan diri dan lain-lain.

Selain kedua dampak di atas, kekerasan dapat berdampak secara sosial. Secara sosial siswa yang mengalami kekerasan akan merasa rendah diri sehingga muncul perasaan minder ketika bertemu dengan guru maupun sesama siswa lainnya. Siswa korban kekerasan juga dapat menarik diri dari pergaulan. Muncul pula masalah komunikasi, dimana siswa korban kekerasan dapat mengalami kesulitan berkomunikasi dan menyampaikan pendapat, pasif atau malah berusaha untuk selalu menghindari kegiatan bersama dan sebagainya.

### **Solusi**

Kekerasan dalam lingkungan pendidikan khususnya di sekolah sebuah fenomena gunung es. Relasi yang terjalin di lingkungan sekolah memungkinkan terjadi gesekan dan peluang konflik pada warga sekolah. Konflik-konflik tersebut harus diselesaikan sehingga tidak menimbulkan tindak kriminal dan menghambat proses belajar mengajar (Nurochim & Ngaisah, 2020). Kekerasan yang terjadi di sekolah hanya sedikit saja yang terekspos ke media. Selain itu kejadian kekerasan di lingkungan sekolah sedikit sekali yang dilaporkan dan ditangani secara tuntas. Hal ini terjadi karena pelaku tindak kekerasan adalah para guru dengan dalil mendidik. Menjadi tugas bagi semua elemen sosial masyarakat untuk menyadarkan kepada masyarakat umum, khususnya para pendidik akan dampak terjadinya kekerasan pada peserta didik.

Beberapa solusi yang dapat dilakukan dalam usaha pencegahan sampai penghapusan kekerasan di sekolah terlebih yang dilakukan guru terhadap siswa antara lain dengan menciptakan iklim sekolah yang positif dan kondusif bagi semua anggota masyarakat sekolah. Iklim sekolah menjadi hal pertama yang perlu dibangun untuk menghadapi kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu aspek penting yang terkandung di dalam iklim sekolah adalah adanya aturan atau regulasi yang jelas dan tegas di sekolah (Bone & Astuti, 2019). Aturan dan regulasi tentang pencegahan sampai penanganan kekerasan di lingkungan sekolah baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa perlu dibuat dan dilaksanakan demi menciptakan suatu kondisi sekolah yang bebas dari kekerasan.

Iklim sekolah juga berkaitan dengan upaya menciptakan suatu format sekolah yang ramah anak. Berangkat dari berbagai permasalahan kekerasan dan konflik yang diterima peserta didik di sekolah, maka perlu dikembangkan program sekolah menyenangkan dan ramah anak (Juandanilisyah et al., 2020). Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di Pendidikan (Yosada & Kurniati, 2019). Sekolah sebagai agen pelaksana proses pendidikan harus memiliki budaya ramah dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selain itu sekolah perlu mengaktifkan peran konselor secara maksimal bukan hanya bagi para siswa tetapi juga membuat program penanganan kekerasan yang melibatkan guru-guru. Sekolah yang memiliki tenaga konselor yang proaktif terhadap upaya penanggulangan kekerasan di lingkungan sekolah merupakan keharusan (Nurochim & Ngaisah, 2020). Diperlukan pula kerjasama dan komitmen bersama dengan unsur-unsur terkait seperti orang tua dan komite sekolah, pemerintah setempat termasuk pihak kepolisian untuk ikut aktif terlibat dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah. Selain program sekolah, diperlukan pula perubahan paradigma berpikir dari pihak guru sebagai pendidik untuk mengupayakan pendidikan tanpa kekerasan di sekolah. Upaya ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

## SIMPULAN

Fenomena kekerasan masih marak terjadi dalam konteks pendidikan khususnya di sekolah. Penggunaan kekerasan dengan dalil mendidik dan mendisiplinkan murid atau siswa dianggap sebagai cara yang benar karena mendapat legitimasi dari struktur budaya setempat. Agar dapat menghapus penggunaan tindakan kekerasan dalam pendidikan diperlukan suatu usaha disertai kesadaran bersama bahwa penggunaan kekerasan hanya akan meniggalkan luka dan trauma terhadap ana-anak. Lebih jauh penggunaan kekerasan tidak pernah efektif dalam menanamkan pengetahuan maupun menumbuhkembangkan kepribadian positif pada anak. Perlu disadari bahwa setiap tindakan kekerasan yang dilakukan kepada siswa merupakan suatu pemantik untuk tindakan kekerasan berikut sampai pada pewarisan kekerasan antar generasi. Pendidikan adalah jalan pemanusiaan, dan tujuan pendidikan tidak memberi ruang untuk kekerasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Bone, D., & Astuti, K. (2019). Perilaku cyberbullying pada remaja ditinjau dari faktor regulasi emosi dan persepsi terhadap iklim sekolah. *The 9th University Research Colloquium (Urecol)*, 9(3).
- CNN Indonesia. (2021). Siswa Tewas Dianiaya Guru di Alor, Tersangka Kerap Lakukan Kekerasan. Retrieved from CNN. Indonesia website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211111110719-12-719632/siswa-tewas-dianiaya-guru-di-alor-tersangka-kerap-lakukan-kekerasan>
- Diyah, N. C. M. (2016). Kekerasan Dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan Di Panti Rehabilitasi Sosial Anak). *Paradigma*, 4(3).
- Galtung, J., & Galtung, J. (1997). Violencia cultural. *Journal of Peace Research*, Vol. 27, No. 3, Hal. 291-305, DOI.
- Juandanilisyah, J., Firngadi, A., Anom, E., Fitriyono, H., Rozy, N. F., Hidayat, R., & Firdhany, D. E. (2020). *Sekolah gaul anti kekerasan*.
- Kusnadi, E. (2008). *Metodologi Penelitian Aplikasi Praktis Jakarta*. Ramayana Press.
- Martono, N. (2012). *KEKERASAN SIMBOLIK DI SEKOLAH: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (sampel halaman gratis)*. RajaGrafindo Persada.
- Nurochim, N., & Ngaisah, S. (2020). Hukum Dan Kekerasan Di Sekolah: Optimalisasi Peran Konselor Sekolah. *Sasi*, 26(2), 143–153.
- Patty, J. M., & Ratmala, C. A. (2020). Tindak Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Satuan Pendidikan dan Peranan Keluarga Sebagai Upaya Non-Penal Dalam Pencegahan. *Jurnal Belo*, 5(2), 115–129.
- Petrus, A. (2022). Siswa di Kupang Buta Akibat Dianiaya Guru, Polisi Diduga Tak Serius Usut Kasus. Retrieved from merdeka.com website: <https://www.merdeka.com/peristiwa/siswa-di-kupang-buta-akibat-dianiaya-guru-polisi-diduga-tak-serius-usut-kasus.html>
- Putri, R. O. (2018). Praktek Kekerasan Simbolik (Relasi Guru Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam). *Millah: Journal of Religious Studies*, 319–336.

- Sa'diyah, H. (2021). Kekerasan dalam Pendidikan; Sejarah, Perkembangan dan Solusi. El-Banat. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Volume 11 Nomor 1 DOI: <https://doi.org/10.54180/Elbanat.2021.11.1.70-86>.
- Suardi, S. (2021). Kekerasan Simbolik Melalui Dominasi Modal Agama pada Sekolah Swasta di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 155–165.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154.